

## BAB IV

### PENUTUP

#### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa manga *One Piece* karya Eiichiro Oda, khususnya pada *Gyoujin Tou Hen*, secara jelas merepresentasikan persoalan rasisme melalui berbagai bentuk relasi sosial antara manusia dan manusia ikan. Rasisme dalam arc ini tidak hanya berfungsi sebagai elemen konflik cerita, tetapi juga menjadi refleksi atas ketimpangan kekuasaan dan ketidakadilan sosial yang terstruktur. Melalui pendekatan intrinsik, penelitian ini menunjukkan bahwa prasangka, diskriminasi, dan kekerasan rasial dibangun secara sistematis melalui unsur tokoh, alur, latar, dialog, serta simbol visual yang saling berkaitan.

Prasangka rasial dalam manga *One Piece Gyoujin Tou Hen* tampak melalui pandangan dan sikap tokoh-tokoh tertentu yang menilai kelompok lain berdasarkan stereotip dan generalisasi negatif. Prasangka ini ditampilkan sebagai warisan sosial yang terbentuk dari pengalaman sejarah dan terus direproduksi dalam kehidupan sehari-hari. Pandangan negatif terhadap manusia ikan maupun manusia digambarkan tidak berangkat dari pengalaman personal semata, melainkan dari keyakinan kolektif yang telah mengakar dan memengaruhi cara tokoh memandang serta memperlakukan pihak lain.

Selain prasangka, bentuk rasisme juga muncul dalam wujud diskriminasi rasial. Diskriminasi ini tergambar melalui perlakuan tidak adil, pembatasan hak, serta ketimpangan hukum yang dialami oleh manusia ikan dalam tatanan sosial dunia manusia. Praktik perbudakan, pelabelan sosial, serta marginalisasi sistematis

menunjukkan bahwa diskriminasi tidak hanya dilakukan oleh individu, tetapi juga dilegitimasi oleh struktur sosial dan kekuasaan. Hal ini memperlihatkan bahwa rasisme dalam manga tersebut bersifat institusional dan berdampak luas terhadap kehidupan kelompok yang terpinggirkan.

Kekerasan rasial merupakan bentuk rasisme paling ekstrem yang ditampilkan dalam *Gyoujin Tou Hen*. Kekerasan ini muncul baik dalam bentuk fisik maupun simbolik, yang dipicu oleh kebencian rasial dan keinginan untuk membalas penderitaan masa lalu. Kekerasan digambarkan sebagai akibat dari akumulasi prasangka dan diskriminasi yang tidak pernah diselesaikan secara adil. Melalui penggambaran tersebut, manga *One Piece* menyampaikan kritik terhadap siklus kebencian rasial dan menegaskan pentingnya kesadaran, empati, serta rekonsiliasi untuk menciptakan kehidupan yang setara dan damai antar kelompok yang berbeda.

Selain itu, pemanfaatan unsur intrinsik seperti penokohan, latar, dan sudut pandang turut memperkuat pemaknaan tema rasisme dalam arc ini. Kilas balik berperan memberi konteks historis yang menjelaskan akar konflik, sementara penokohan menegaskan dampak psikologis dan sosial dari praktik diskriminasi yang berlangsung lama. Dengan demikian, *Gyoujin Tou Hen* tidak hanya menyampaikan konflik fiksional, tetapi juga mencerminkan isu nyata mengenai prasangka dan ketidakadilan rasial. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa *One Piece* tidak hanya berfungsi sebagai karya hiburan, tetapi juga sebagai medium kritik sosial yang mengajak pembaca memahami dan menolak berbagai bentuk rasisme.

## 4.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan untuk pengembangan studi selanjutnya. Pertama, penelitian mengenai rasisme dalam karya fiksi seperti manga dapat diperluas dengan menggunakan teori atau pendekatan yang lebih beragam, misalnya pendekatan wacana kritis, psikologi sosial, atau studi budaya. Pendekatan-pendekatan tersebut dapat memberikan sudut pandang yang lebih mendalam mengenai cara representasi rasisme terbentuk dan diterima oleh pembaca. Selain itu, penelitian berikutnya dapat membandingkan *Gyoujin Tou Hen* dengan arc lain dalam *One Piece* atau karya manga lain yang juga memuat isu diskriminasi, sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai bagaimana tema rasisme direpresentasikan dalam budaya populer Jepang.

Kedua, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi para pembaca maupun peneliti yang tertarik memahami konsep rasisme melalui medium populer. Oleh karena itu, studi selanjutnya dapat mengkaji respon pembaca terhadap representasi rasisme dalam manga, baik melalui analisis komentar daring maupun survei pembaca, untuk mengetahui sejauh mana pesan antirasisme dalam karya tersebut diterima dan dipahami. Penelitian mendatang juga disarankan untuk memperhatikan konteks sosial ketika manga ini diterbitkan, karena lingkungan sosial dan politik dapat mempengaruhi cara pengarang membangun isu diskriminasi dalam cerita. Dengan demikian, karya seperti *One Piece* tidak hanya dapat dinikmati sebagai hiburan, tetapi juga dapat dimaknai sebagai sarana pembelajaran sosial mengenai pentingnya kesetaraan dan empati antarkelompok.